

Menganalisis Efisiensi Alokasi dan Distribusi Pendapatan

Namira Alya Adzani Siagian¹, Cici Andriani², Rafif Ghaly Siregar³, Muhammad Arfan Harahap⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Perbankan Syariah
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Article history: Received: Apr 2, 2025 Revised: Apr 16, 2025 Accepted: Apr 28, 2025 Keywords: Distribusi Pendapatan; Efisiensi Alokasi; Keadilan Sosial; Ketimpangan Pendapatan.	Ketimpangan pendapatan merupakan isu krusial dalam perekonomian yang dapat berdampak pada stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi alokasi dan distribusi pendapatan dalam sistem ekonomi, khususnya dengan menyoroti konsep keadilan dan efisiensi dalam perspektif ekonomi konvensional dan Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan literatur ilmiah relevan lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem distribusi pendapatan yang efisien belum tentu menjamin keadilan, karena struktur endowment dan posisi tawar tiap individu berbeda. Dalam ekonomi Islam, prinsip keadilan menekankan pada larangan penzaliman dan mendorong pemerataan melalui instrumen seperti zakat. Pendekatan Islam tidak hanya fokus pada pembagian kekayaan yang adil, tetapi juga pada upaya membesarkan sumber daya agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara luas. Temuan ini menegaskan pentingnya nilai moral dan kebijakan yang inklusif dalam mewujudkan keadilan sosial dan efisiensi ekonomi secara berkelanjutan.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Namira Alya Adzani Siagian
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Perbankan Syariah.
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Jl. William Iskandar Ps. V, Sumatera Utara 20371. Indonesia
Email: namiraalya331@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu isu yang terus menjadi perhatian di tingkat nasional maupun global. Dalam konteks Indonesia, ketimpangan ini tercermin dari adanya jurang yang besar antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan rendah, yang sering kali memperburuk masalah kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan sosial. Ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada stabilitas sosial, politik, dan ekonomi negara. Ketimpangan yang dibiarkan tanpa solusi dapat memicu konflik sosial, menghambat mobilitas ekonomi, dan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tersedia terbatas, sementara kebutuhan masyarakat semakin meningkat. Pengelolaan yang kurang efektif dapat menyebabkan pemborosan anggaran, korupsi, atau penyaluran dana yang tidak merata, sehingga menghambat. (Rizkina Putri, 2025).

Untuk suatu ekonomi dapat dialokasikan secara efisien oleh individu, distribusi pendapatan sangat penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Jika alokasi dan distribusi pendapatan tidak berjalan dengan baik dalam sistem ekonomi kapitalis, ini dapat menyebabkan ketidakadilan dan ketimpangan pendapatan dalam masyarakat, yang dapat menyebabkan konflik dan kemiskinan permanen. Namun, secara kasat mata, kesejahteraan masyarakat seperti tidak ada campur tangan pemerintah. (Qadir, 2021).

Islam telah menetapkan aturan mengenai alokasi distribusi pendapatan yang efisien dan tetap berada dalam batasan syariah. Ketimpangan dalam distribusi kekayaan dapat memicu konflik sosial di tengah masyarakat, bahkan berpotensi menimbulkan kemiskinan yang berlangsung lama.

Pada hakikatnya, masalah kemiskinan dapat diselesaikan melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis. (Ervanni et al., 2024).

Efisiensi alokasi dana merupakan proses penempatan sumber daya secara optimal agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat. Efisiensi ini penting untuk memastikan bahwa dana dialokasikan pada sektor-sektor yang tepat sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dalam konteks distribusi pendapatan, efisiensi alokasi dana membantu mengurangi ketimpangan ekonomi dengan memastikan bahwa manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. (R. Putri & A. Muhammad, 2025).

Ketidakefisienan dan ketidakadilan dalam alokasi serta distribusi pendapatan dalam sistem ekonomi, khususnya pada sistem kapitalis, dapat menimbulkan berbagai permasalahan serius. Ketimpangan pendapatan yang tajam dapat menciptakan kesenjangan sosial, konflik antarkelompok masyarakat, serta memperparah tingkat kemiskinan hingga menjadi kondisi yang permanen. Ketidakeimbangan dalam distribusi kekayaan juga menyebabkan sebagian individu hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kesejahteraan orang lain. Akibatnya, stabilitas sosial terganggu dan potensi pembangunan ekonomi yang inklusif menjadi terhambat. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem yang sistematis dan berbasis nilai moral serta kedisiplinan seperti yang diajarkan dalam Islam untuk mendorong tanggung jawab sosial dalam pengelolaan sumber daya dan pendapatan. (A. Qadir, 2021).

Melalui penelitian ini, penulis akan membahas bagaimana proses alokasi sumber daya berjalan dalam suatu sistem ekonomi dan bagaimana pendapatan didistribusikan di dalamnya, serta sejauh mana kebijakan yang diterapkan mampu mendukung efisiensi dan keadilan dalam distribusi tersebut. Diharapkan, hasil analisis ini dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah konsep-konsep teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan efisiensi alokasi sumber daya dan distribusi pendapatan dalam suatu sistem ekonomi. Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai jurnal ilmiah nasional yang relevan, yang diperoleh melalui database akademik. Kriteria pemilihan jurnal didasarkan pada keterkaitannya dengan topik, tingkat kredibilitas penerbit, serta tahun terbit yang diprioritaskan dalam kurun waktu lima tahun terakhir guna menjaga aktualitas pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah yang mengulas mekanisme alokasi sumber daya, ketimpangan distribusi pendapatan, indikator efisiensi ekonomi, serta pendekatan kebijakan publik atau fiskal yang digunakan dalam mengatasi ketimpangan tersebut.

Setelah data terkumpul, dilakukan proses analisis isi (content analysis) dengan membaca secara mendalam, mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul, dan menelaah berbagai pendekatan yang digunakan dalam masing-masing jurnal. Peneliti mengidentifikasi pola-pola analisis serta temuan yang berkaitan dengan peran kebijakan pemerintah, struktur pasar, dan mekanisme redistribusi dalam menciptakan efisiensi alokasi maupun pemerataan pendapatan. Selain itu, penelitian ini juga meninjau keterkaitan antara ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi, produktivitas, dan kesejahteraan sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana teori dan praktik dalam literatur ekonomi memaknai efisiensi alokasi dan distribusi pendapatan, serta bagaimana hasil-hasil tersebut dapat menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan ekonomi ke depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moral Islam dalam Sistem Distribusi Pendapatan

Sampai saat ini, para pemikir ekonomi Islam dan konvensional masih memperhatikan distribusi dalam teori ekonomi Islam karena membahas distribusi mencakup aspek ekonomi, sosial, dan politik. (Saefuloh irfan, 2021).

Distribusi pendapatan adalah proses pembagian hasil pendapatan atau penghasilan kepada para pelaku ekonomi berdasarkan kontribusi faktor produksi yang mereka miliki dalam proses produksi. Setiap pemilik faktor produksi, seperti tenaga kerja, tanah, modal, dan kewirausahaan, akan menerima imbalan sesuai dengan nilai atau harga dari faktor produksi yang disumbangkannya. (Siara, 2021). Dalam ekonomi Islam distribusi pendapatan merupakan proses pembagian kekayaan atau pendapatan di tengah masyarakat yang diatur berdasarkan prinsip-

prinsip syariah, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sistem ini menekankan pentingnya moral dan disiplin individu dalam menjaga keadilan ekonomi, dengan tujuan mengatur alokasi pendapatan secara adil, mencegah ketimpangan sosial, serta memastikan kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. (Khilmia & Rahmawati, 2022).

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep distribusi mencakup arti yang luas, meliputi pengelolaan kepemilikan, unsur-unsur produksi, serta sumber-sumber kekayaan. Oleh karena itu, distribusi dipandang sebagai aspek krusial dalam ekonomi Islam karena memiliki kaitan yang erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Suatu perekonomian dianggap sejahtera apabila kebutuhan seluruh anggota masyarakat terpenuhi, bukan semata-mata diukur dari pertumbuhan ekonomi, mekanisme pasar seperti penawaran dan permintaan, cadangan devisa, atau indikator ekonomi lainnya. (Shofiyati, 2022).

Prinsip moral dalam Islam terkait distribusi pendapatan didasarkan pada dua nilai dasar yang sangat penting, yaitu keadilan dan kebebasan. Keadilan berarti bahwa distribusi pendapatan harus dilakukan secara adil, bukan sama rata, di mana setiap individu mendapatkan bagian sesuai dengan usaha, tanggung jawab, dan kontribusinya. Islam menghargai kerja keras, inovasi, dan tanggung jawab sebagai dasar untuk memperoleh bagian yang lebih besar. Sementara itu, kebebasan dalam konteks Islam berarti bahwa harta bukanlah milik mutlak manusia, melainkan amanah dari Allah SWT yang harus dikelola dengan bijak. Tujuan utama dari prinsip ini bukan semata efisiensi ekonomi, tetapi juga untuk mencegah penumpukan kekayaan pada segelintir orang serta mengentaskan kemiskinan, guna mewujudkan keadilan sosial yang seimbang sesuai dengan nilai-nilai syariah. (Samsul, 2024).

Islam mengakui kepemilikan pribadi, namun dalam batasan tertentu. Segala bentuk upaya yang bertujuan menimbun kekayaan secara tidak adil oleh segelintir orang dianggap tercela. Al-Qur'an mengajarkan agar orang-orang yang memiliki kekayaan menyisihkan sebagian hartanya demi kesejahteraan masyarakat. Adapun distribusi dalam sistem ekonomi Islam menjamin keadilan dan pemerataan kekayaan melalui zakat, sedekah, hukum waris, wasiat, penghapusan bunga, serta larangan terhadap cara perolehan kekayaan yang haram dan penimbunan. (Maharani & Jumarni, 2025).

Zakat merupakan salah satu sarana dalam Islam yang digunakan untuk mewujudkan distribusi pendapatan yang adil dan bermoral. Sebagai sedekah wajib, zakat berfungsi sebagai mekanisme pembagian kekayaan yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dalam sistem ekonomi Islam. Melalui zakat, kekayaan tidak hanya terakumulasi pada pihak tertentu, tetapi dialirkan kepada mereka yang membutuhkan, sehingga tercipta keseimbangan dan keharmonisan sosial antara muzakki (pemberi zakat) dan mustahik (penerima zakat). Dengan demikian, zakat tidak hanya berperan sebagai ibadah, tetapi juga sebagai instrumen sosial ekonomi yang mendukung pemerataan dan pengentasan kemiskinan. (Amini Md Yusof, 2025)

Menganalisis Pertukaran dan Keseimbangan konsumsi antar individu

Pertukaran dan keseimbangan antar individu adalah konsep penting dalam ekonomi mikro yang menjelaskan bagaimana orang-orang saling berinteraksi untuk mendapatkan kepuasan yang maksimal. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang memiliki keinginan yang berbeda terhadap barang dan jasa, tetapi mereka hanya memiliki sumber daya yang terbatas. Karena tidak bisa mendapatkan semua yang diinginkan sendiri, orang-orang melakukan pertukaran. Melalui pertukaran, seseorang bisa mendapatkan barang atau jasa yang lebih dibutuhkannya dengan cara memberikan sebagian dari apa yang ia miliki kepada orang lain yang menginginkannya. Pertukaran ini dilakukan secara sukarela, dan akan terus terjadi selama kedua pihak merasa diuntungkan atau mendapatkan manfaat dari pertukaran tersebut.. (Sari, 2023).

Preferensi seseorang terhadap berbagai kombinasi dua barang bisa digambarkan dengan kurva indiferens. Kurva ini menunjukkan berbagai kombinasi barang yang memberikan tingkat kepuasan yang sama bagi konsumen. Artinya, konsumen tidak akan merasa lebih senang saat berpindah dari satu titik ke titik lain di kurva tersebut, karena semuanya memberikan rasa puas yang setara. Namun, kurva indiferens belum mempertimbangkan apakah konsumen benar-benar mampu membeli kombinasi barang-barang tersebut. Dalam kenyataannya, konsumen memiliki keterbatasan pendapatan. Karena itu, untuk mengetahui pilihan konsumsi yang mungkin dilakukan oleh konsumen, kita perlu menambahkan garis anggaran (budget line). Garis anggaran adalah garis lurus yang menunjukkan kombinasi dua barang yang dapat dibeli konsumen dengan jumlah uang atau pendapatan tertentu, berdasarkan harga barang-barang tersebut. Dengan menggabungkan kurva indiferens dan garis anggaran, kita bisa mengetahui pilihan terbaik konsumen, yaitu kombinasi

barang yang memberikan kepuasan tertinggi yang masih bisa dibeli sesuai dengan anggarannya. Dalam konteks pertukaran, garis ini menunjukkan kombinasi konsumsi sebelum dan sesudah pertukaran terjadi. (Ali, Nurfadilla Nur, Sitti Nurul Fatilawatul Hikmah, 2021).

Pertukaran tidak hanya terjadi antara dua orang saja, tetapi bisa melibatkan banyak orang atau pelaku dalam pasar. Pertukaran antar individu inilah yang menjadi dasar terbentuknya harga, karena harga muncul dari interaksi antara permintaan dan penawaran. Pertukaran akan berhenti ketika semua pelaku pasar merasa sudah puas dan tidak ingin lagi menukar barang atau jasa yang mereka miliki. (Zuwardi & Sari, 2023). Dengan memahami bagaimana pertukaran ini terjadi, kita bisa melihat bagaimana pasar bekerja. Kita juga bisa memahami bagaimana efisiensi, keadilan, dan keseimbangan dalam pembagian sumber daya bisa tercapai di masyarakat.

Efisiensi Alokasi

Efisiensi alokasi terjadi ketika sumber daya yang terbatas digunakan dengan cara sebaik mungkin untuk menghasilkan barang atau jasa yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam kondisi ini, tidak ada yang terbuang percuma. Setiap sektor ekonomi mendapatkan bagian sumber daya sesuai dengan manfaat paling besar yang bisa dihasilkan. Hasilnya, penggunaan sumber daya menjadi lebih optimal dan hasil produksinya pun maksimal. Selain itu, efisiensi alokasi juga ditandai dengan keseimbangan antara apa yang diproduksi dan apa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Harga barang mencerminkan tingkat kelangkaannya, dan pasar pun berjalan dengan sehat karena tidak ada pihak yang dirugikan secara berlebihan. . (R. Putri, 2025).

Dalam sistem ekonomi konvensional, istilah pembagian barang yang efektif lebih dikenal. Dengan kata lain, barang dapat dianggap efisien jika ada orang yang dapat meningkatkan manfaatnya tanpa harus mengurangi manfaat orang lain. Dalam situasi lain, barang dapat dianggap efisien jika ada peluang untuk meningkatkan manfaat seseorang tanpa harus mengurangi manfaat orang lain.

Dalam sistem ekonomi konvensional, tidak ada keadilan dalam pembagian. Dalam konvensi konvensional, adil didefinisikan sebagai "sama rasa sama rata". Namun, dalam perspektif ekonomi Islam, adil yang dimaksud tidak sama rata atau sama rasa; yang lebih penting, tidak ada yang mendhalimi atau yang didhalimi. (Qadir, 2021).

Sistem Distribusi Pendapatan

Sistem kapitalis dibentuk oleh nilai-nilai dasar seperti materialisme, hedonisme, dan sekularisme. Pandangan ini mengarah pada keyakinan bahwa kehidupan duniawi dan materi adalah hal yang utama. Materialisme mendorong manusia untuk mengejar kesenangan fisik dan kekayaan semata. Sementara itu, sekularisme membatasi antara agama dan ilmu pengetahuan, bahkan sering mengabaikan norma serta nilai moral. Akibatnya, konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan (antroposentris), di mana manusia dianggap memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan arah hidupnya sendiri. (Qadir, 2021).

Dalam ekonomi Islam, distribusi harus dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai dengan prinsip Islam (syariah). Untuk memastikan bahwa pelanggan dapat menikmati produk secara keseluruhan, distribusi produk harus seimbang atau rata-rata. Pendistribusian juga tidak boleh menyakiti pesaing lainnya. (Haris Maiza Putra, Hisam Ahyani, Dede Abdurrohmah, Naeli Mutmainah, & Memet Slamet, 2022).

Efisiensi dan keadilan

Efisiensi merupakan perbandingan antara input dan output, di mana input dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk menghasilkan output terbaik. Efisiensi alokasi berarti bahwa jika seluruh sumber daya telah dialokasikan secara penuh, maka tercapailah efisiensi alokasi. Namun, efisiensi ini belum tentu mencerminkan keadilan, karena setiap pelaku ekonomi di pasar memiliki keunggulan dan modal awal yang berbeda. Sebagai contoh, individu pertama memiliki lebih banyak barang 1, sementara individu kedua memiliki lebih banyak barang 2. Perbedaan ini mendorong keduanya untuk saling berdagang demi meningkatkan kesejahteraan masing-masing. Proses pertukaran tersebut akan mencapai titik efisiensi alokasi, yaitu kondisi di mana tidak ada individu yang dapat meningkatkan kepuasannya (utility) tanpa mengurangi kepuasan individu lain. (Qadir, 2021).

Dalam pandangan ekonomi Islam, keadilan diartikan sebagai "tidak menzalimi dan tidak dizalimi". Prinsip kesetaraan mutlak atau "sama rata sama rasa" belum tentu dianggap adil, karena tidak memberi penghargaan bagi individu yang bekerja lebih keras. Ketidakadilan dalam perspektif Islam juga dapat muncul ketika seseorang dengan endowment (modal awal) yang besar memiliki

daya tawar lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki endowment kecil, sehingga yang kuat berpotensi menindas yang lemah. Lebih jauh dari sekadar mengejar efisiensi dan keadilan, ekonomi Islam mendorong peningkatan endowment atau perluasan batas kemungkinan produksi (production possibility frontier), yang dalam konteks teori pertukaran disebut memperbesar Edgeworth Box. Dengan demikian, ekonomi Islam mendukung terciptanya situasi positive sum game, di mana keuntungan bersama meningkat—misalnya, jika utilitas Firman naik 5 dan utilitas A juga naik 5, maka total kenaikan utilitas adalah 10. Jadi, fokusnya tidak hanya pada bagaimana "roti" dibagi secara adil, tetapi juga pada bagaimana "roti" itu diperbesar sebelum dibagi. (Qadir, 2021).

Dampak Distribusi Pendapatan Dalam Islam

Pembagian pendapatan merupakan elemen krusial dalam menentukan tingkat kesejahteraan individu. Faktor ini memiliki dampak signifikan terhadap bidang ekonomi, sosial, dan politik. Apabila pendapatan dibagikan secara adil dan diperoleh melalui cara yang halal, maka distribusi tersebut dapat meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat. Selain itu, pembagian pendapatan yang baik turut membentuk moral yang lebih baik bagi pihak yang memberi maupun yang menerima. Lebih jauh lagi, distribusi pendapatan yang merata dapat mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat, sehingga potensi terjadinya konflik atau ketegangan politik menjadi lebih kecil karena munculnya rasa saling peduli dan hilangnya rasa iri atau kebencian yang tersembunyi. (Ervanni et al., 2024).

Dampak yang muncul dari distribusi pendapatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Islam, perilaku distribusi pendapatan masyarakat merupakan wujud dari kesadaran spiritual dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.
2. Seorang Muslim akan menjauhi praktik distribusi yang melibatkan barang-barang yang dapat merusak tatanan masyarakat.
3. Negara memiliki peran penting dalam mengatur mekanisme distribusi dengan memprioritaskan kepentingan masyarakat secara keseluruhan, bukan untuk kepentingan kelompok tertentu atau individu, serta memastikan bahwa sektor publik tidak dikuasai oleh pribadi atau golongan tertentu.
4. Negara juga berkewajiban menyediakan fasilitas umum yang mendukung terciptanya distribusi pendapatan yang optimal, seperti pendidikan, layanan kesehatan, lapangan pekerjaan, perumahan, infrastruktur jalan dan jembatan, sebagai bagian dari tanggung jawab negara terhadap kesejahteraan rakyatnya. (Ervanni et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi alokasi dan distribusi pendapatan sangat berpengaruh terhadap terciptanya kesejahteraan masyarakat dan kestabilan sosial-ekonomi. Dalam sistem ekonomi konvensional, efisiensi sering diutamakan, namun tidak selalu sejalan dengan prinsip keadilan, karena adanya perbedaan posisi awal (endowment) tiap individu yang menyebabkan ketimpangan. Sebaliknya, dalam ekonomi Islam, efisiensi dan keadilan saling melengkapi dengan pendekatan moral dan spiritual. Islam menekankan distribusi yang adil, bukan sama rata, melalui prinsip "tidak menzalimi dan tidak dizalimi". Instrumen seperti zakat, sedekah, dan larangan riba menjadi mekanisme penting dalam menciptakan pemerataan pendapatan dan mengurangi kesenjangan. Konsep ini tidak hanya menitikberatkan pada pembagian kekayaan secara adil, tetapi juga pada upaya memperbesar sumber daya ekonomi agar manfaatnya meluas (positive sum game). Selain itu, distribusi pendapatan yang adil dapat memperkuat hubungan sosial, menurunkan potensi konflik, serta memperbaiki moral masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan, dibutuhkan integrasi antara efisiensi alokasi sumber daya dan distribusi pendapatan berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

REFERENSI

- Ali, Nurfadilla Nur, Sitti Nurul Fatilawatul Hikmah, S. A. M. (2021). Analisis Kurva Kepuasan Sama, 16.
- Amini Md Yusof. (2025). Etika dan Moral dalam Ekonomi dari Perspektif Islam. *Jurnal Muamalat*, 4(1), 97–126.
- Ervanni, O. W., Safitri, I., Wulandari, V., Sari, W., Imelia, A. T., Rafli, J. H., ... Juleha. (2024). Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam, 1(1).
- Haris Maiza Putra, Hisam Ahyani, Dede Abdurrohman, Naeli Mutmainah, & Memet Slamet. (2022). Relevansi

- Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengalokasian dan Pendistribusian Pendapatan Negara di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(1), 196–211. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5\(1\).9404](https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5(1).9404)
- Khilmia, A., & Rahmawati, L. (2022). Distribusi Pendapatan Perspektif M. Abdul Mannan dan Realisasinya di Indonesia. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 9(1), 38–47. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v9i1.5665>
- Maharani, E. S., & Jumarni, J. (2025). MEKANISME DISTRIBUSI PENDAPATAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH, 2(1), 1587–1595.
- Qadir, A. (2021). Efisiensi Distribusi Pendapatan Dalam Ekonomi Islam. *Mozaic : Islam Nusantara*, 7(1), 47–60. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.174>
- R. Putri, M. A. (2025). Jurnal Bisnis dan Ekonomi. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 25(2), 160–172.
- Rizkina Putri, M. A. (2025). EFISIENSI ALOKASI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 25(2), 160–172.
- Saefuloh irfan. (2021). KEBIJAKAN DISTRIBUSI DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM, 1.
- Samsul, S. K. (2024). Moralitas Ekonomi: Penerapan Etika dalam Mewujudkan Distribusi Pendapatan yang Adil dalam Konteks Ekonomi Islam. ...: *Jurnal Ekonomi Dan Kajian Keislaman*, 4, 16–36.
- Sari, D. (2023). Ekonomi Mikro Dan Perkembangannya. *Ssrn*, 1–9.
- Shofiyati, H. (2022). Efisiensi Alokasi Dan Distribusi Pendapatan Pedagang Kecil Di Pasar Minggu SAI Desa Lolawang Ngoro Mojokerto. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2), 160. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4905>
- Siara, E. (2021). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Aceh Tengah Kecamatan Bebesan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Zuwardi, Z., & Sari, A. (2023). Peran dan Mekanisme Pasar. *Jurnal Ekonomi Utama*, 2(2), 123–137. <https://doi.org/10.55903/juria.v2i2.60>